



IDE MANUSIA TERBELENGGU MENURUT SWAMI VIVEKANANDA DAN ARTHUR SCHOPENHAUER SERTA IMPLIKASI ETISNYA

Guruh David Agus Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema, Indonesia

davetampubolon@yahoo.com

Keywords:

enslaved human
idea; ethics;
Swami
Vivekananda;
Arthur
Schopenhauer

Accepted: 30-12-2023
Revised: 26-07-2024
Approved: 20-09-2024

Kata Kunci:

ide manusia
terbelenggu; etika;
Swami
Vivekananda;
Arthur
Schopenhauer

diterima: 30-12-2023
direvisi: 26-07-2024
disetujui: 20-09-2024

ABSTRACT

Jean-Paul Sartre (1905-1980) stated that humans are destined to act freely. Plautus in 195 BC said that man is a wolf to his fellow man, in other words, humans tend to be bound to will evil rather than otherwise. Philosophers are divided into more optimistic or more pessimistic sides in viewing humans. Swami Vivekananda and Arthur Schopenhauer both have a pessimistic view of life and humanity. This article focuses on examining the ideas of Schopenhauer and Vivekananda regarding the bondage of humans. Finally, the author wants to know the ethical implications that arise if starting from their corresponding views? This research is qualitative, explanatory, and a literature study. Arthur Schopenhauer sees life as endless suffering and this stems from the irrational noumena of the Will and life as a comedy and tragedy. He himself also acknowledged being inspired by Hindu Vedanta teachings. Vivekananda, as an important figure who brought Vedanta to Europe, once criticized Schopenhauer regarding the nature of the 'will.' However, Vivekananda also had pessimism regarding humans with the existence of maya, human knowledge and 'manas' being bound, 'karma', 'samsara', 'klesa', and the trinity of ignorance, will, and inequality. Therefore, even though they are not exactly the same in terms of the nature of human will, Vivekananda and Schopenhauer both emphasize the idea of human bondage. The ethical implication is that humans need consciousness to resolve their own moral struggles or the determination of awareness from something outside themselves.

ABSTRAK

Jean-Paul Sartre (1905-1980) mengatakan manusia ditakdirkan untuk bertindak bebas. Plautus di tahun 195 SM mengatakan manusia adalah serigala bagi sesamanya manusia, dengan kata lain manusia cenderung terbelenggu untuk berkehendak jahat ketimbang sebaliknya. Para filsuf terbelah pada kubu yang lebih optimis atau lebih pesimis dalam memandang manusia. Swami Vivekananda dan Arthur Schopenhauer sama-sama memiliki pandangan yang pesimistis atas kehidupan dan manusia. Artikel ini berfokus untuk menelaah ide Schopenhauer dan Vivekananda mengenai manusia terbelenggu. Serta akhirnya penulis ingin mengetahui implikasi etis yang dihasilkan jika bertolak dari pandangan mereka yang berkesesuaian? Penelitian ini bersifat kualitatif, eksplanatif, dan studi kepustakaan. Arthur Schopenhauer melihat kehidupan sebagai penderitaan yang tak berujung dan ini

bersumber dari *noumena Kehendak* yang tidak rasional dan kehidupan yang seperti komedi dan tragedi. Ia sendiri juga mengakui terinspirasi oleh ajaran-ajaran Hindu Vedanta. Swami Vivekananda selaku tokoh penting pembawa Vedanta ke Eropa pernah mengkritisi Schopenhauer perihal natur dari “kehendak.” Namun demikian Vivekananda juga memiliki pesimisme terkait manusia dengan adanya *maya*, pengetahuan dan *manas* manusia yang terbelengu, *karma*, *samsara*, *klesa*, serta trinitas ketidaktahuan, kehendak, dan ketidaksetaraan. Oleh sebab itu sekalipun tidak sama persis dalam hal natur kehendak manusia, Vivekananda dan Schopenhauer sama-sama menekankan adanya ide manusia terbelengu. Implikasi etisnya manusia membutuhkan kesadaran untuk menyelesaikan sendiri pergumulan moralnya atau determinasi penyadaran dari yang bukan dirinya.

I. PENDAHULUAN

Religi, filsafat, dan sains semuanya berupaya membawa kehidupan dan manusia menuju keadaan yang lebih baik. Namun demikian persoalan-persoalan yang bertolak dari kejahatan manusia masih terus menyertai peradaban dunia dari dulu, kini, dan seterusnya. Salah satu pertanyaan penting yang dapat diajukan adalah mengapa masih banyak manusia masih terus berbuat jahat sekalipun sudah memiliki keyakinan tertentu (religius, filosofis, saintifik). Apakah mereka yang masih berkehendak dan bertindak jahat memiliki keyakinan yang salah sehingga kebebasannya digunakan sebagai sarana untuk membenarkan tindakan-tindakannya yang jahat. Atau sebaliknya manusia sejak dulu memang telah terbelengu dengan kehendak jahat sehingga tidak lagi bebas untuk berkehendak benar.

Salah seorang pemikir abad ke-20 yang sangat optimis tentang kebebasan manusia adalah filsuf dan sastrawan Prancis. “Jean Paul Sartre (1905-1980). Sartre mengatakan: *we are condemned to be free*, ‘kita dihukum untuk hidup bebas’ atau ‘kita ditakdirkan untuk bertindak bebas’” (Bertens, K, 2007, hlm. 118). Aristoteles, Jean-Jacques Rousseau, Immanuel Kant, atau Paulo Freire merupakan sebagian lain dari para filsuf yang lebih optimis pada kebebasan manusia. “*Homo homini lupus*, bentuk pendek dari *Homo homini lupus est*, adalah sebuah istilah dalam bahasa Latin yang berarti ‘Manusia adalah serigala bagi sesama manusianya’” (“Homo Homini Lupus,” 2023). Manusia cenderung terbelengu untuk berkehendak jahat ketimbang sebaliknya. Friedrich Nietzsche, David Hume, Thomas Hobbes, atau Michel Foucault sebaliknya merupakan sebagian lain dari para filsuf yang lebih pesimis pada kebebasan manusia.

Pandangan-pandangan yang lebih optimis atas manusia akan lebih menekankan pentingnya kebebasan manusia dan libertarianisme. Sebaliknya pandangan-pandangan yang lebih pesimis akan lebih menegaskan tantangan keterbelengguan manusia dan determinisme. Para filsuf terbelah pada kutub yang lebih optimis atau lebih pesimis dalam memandang manusia. Swami Vivekananda dan Arthur Schopenhauer yang diteliti dalam penelitian ini sama-sama memiliki pandangan yang pesimistis atas kehidupan dan manusia, namun masih perlu dielaborasi lebih lanjut sejauhmana kualitas kesamaan pandangan dari kedua filsuf ini. Penelitian dari Nathan Halloran pada November 2013 menjadi relevan dengan pandangan Vivekananda dan Schopenhauer yang mencoba melihat adanya keterbelengguan manusia sehingga manusia harus dilihat dengan lebih pesimistis. Halloran menggunakan studi perbandingan antara doktrin Hindu *Māyā dan Ānava Mala* dengan doktrin Kristen “dosa asal.” Halloran ingin mengetahui sejauhmana perbedaan dan kesesuaian dari pandangan Hindu oleh

Śaiva Siddhānta dan pandangan Kristen oleh Augustinus dan lainnya seputar keterbelengguan dari kehendak manusia.

Doktrin Siddhānta tentang *ānava mala* menekankan adanya kekurangan yang pada inti pengalaman manusia. Jiwa, ketika mengidentifikasi dirinya dengan dunia tergoda untuk mengejar egoisme dan kesenangan, sehingga kehilangan pandangan tentang tujuan spiritualnya. Namun demikian jiwa akhirnya menyadari bahwa ia adalah roh (*sat*) dan bukan materi (*asat*). Pengetahuan ini, dengan anugerah Śiva, akhirnya membawa pada pembebasan metafisik. Sementara itu menurut doktrin “dosa asal” manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*) dan hidup di alam semesta yang tidak sempurna dibelenggu dengan kekurangan mendasar dalam keberadaannya. Sejak awal kehidupannya, ia merasakan kekurangan ini dan mencoba mengatasinya melalui egoisme dan kesombongan dengan melihat kepada dirinya sendiri daripada kepada Tuhan Penciptanya. Ketika ia beralih ke dunia yang juga tidak sempurna dan mencoba mengisi kekurangan ini dengan kepuasan material, ia semakin terjebak. Bertolak dari kedua doktrin tersebut hanya determinasi dari anugerah Tuhan yang dapat sepenuhnya memuaskan jiwa, serta hanya dengan berpaling dari *ānava mala* atau dosa asal, jiwa dapat benar-benar bebas (Halloran, 2013).

Penelitian lain yang juga relevan adalah kajian oleh Ayu V. Somawati dan Yunitha A.D. Ni Made atas konsep manusia menurut Plato jika dipersepsikan menurut Vedanta. Penelitian ini menjadi penting sebab pandangan filsafat Yunani dari Plato ditinjau dengan filsafat Hindu-Vedanta, adapun Vivekananda merupakan seorang filsuf Vedanta. **Plato menekankan dualisme, bahwa manusia terdiri dari roh dan tubuh. Sebaliknya Vedānta menekankan monisme, bahwa** roh dan tubuh tidak dapat dibedakan karena keduanya berasal dari *Brahman* (substansi ilahi). Plato mengandaikan bahwa tubuh merupakan penghalang bagi jiwa yang sejatinya abadi. Sebaliknya Vedānta mengandaikan tubuh adalah sarana untuk menyatukan *atman* (jiwa individual) dengan *Brahman* (substansi ilahi). Namun demikian Plato dan Vedanta berkesesuaian dalam melihat manusia secara teleologis, bahwa manusia yang baik adalah yang bebas dari sifat egois dan individualitas dan ini hanya tercapai jika tercapai kesatuan antara roh dan tubuh sebagai jalan menuju pencapaian manusia yang baik (Somawati & Ni Made, 2020).

Kedua penelitian diatas memberikan simpulan-simpulan yang saling melengkapi dan relevan antara filsafat Hindu dengan filsafat lainnya untuk meneguhkan adanya teori: bahwa tersedia pandangan yang lebih pesimis dalam melihat manusia dan keterbelengguannya, bahwa kesombongan, egosentrisme, dan individualisme dari kehendak atau keinginannya menjadi belenggu yang mengikat manusia. Perbedaan sangat mungkin ada saat mendefinisikan: Apakah jiwa itu bersifat roh atau materi? Apakah manusia itu bersifat monistis atau dualistis? Apakah kehendak bersifat noumenal atau fenomenal? Serta seperti apa implikasi etis dari tantangan keterbelengguan manusia, apakah membutuhkan determinasi dari luar manusia atau penyelesaian introspektif yang bersifat noumenal atau fenomenal.

Artikel ini berfokus untuk menelaah ide Schopenhauer dan Vivekananda mengenai manusia terbelengu. Serta akhirnya penulis ingin mengetahui implikasi etis yang dihasilkan jika bertolak dari pandangan mereka yang berkesesuaian? Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memperluas khasanah ilmu dan pengetahuan dalam bidang studi agama-agama, filsafat moral, dan

kajian etika religius, secara khusus dalam hal asumsi atas manusia yang lebih proporsional, bahwa asumsi negatif atas manusia dalam etika juga harus ditekankan, bahwa harus juga diandaikan adanya keterbelengguan kehendak dalam diri manusia. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang relevan bagi penelitian berikutnya yang juga menganalisa Vivekananda atau Schopenhauer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan jenis data dan analisisnya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena memenuhi sejumlah asumsi paradigmatis, yaitu: “realitas subjektif, multi, sesuai partisipan, peneliti berinteraksi dengan yang diteliti, bermuatan nilai dan berkecondongan, bahasa informal, personal, kualitatif, keputusan berjalan, induktif, faktor-faktor serempak saling bentuk, muncul, terikat konteks, pola dan teori untuk pemahaman, ketepatan dan kejelasan melalui pemeriksaan” (Subagyo, Andreas B., 2004, hlm. 68). Penelitian ini tergolong penelitian eksplanatif sebab bertujuan untuk menguji prediksi atau prinsip dari suatu teori, mengembangkan dan memperkaya penjelasan teori, serta menghubungkan isu-isu baru dengan prinsip umum untuk menentukan penjelasan terbaik. (Neuman, 2013, hlm. 22) Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya merupakan studi kepustakaan. Studi diawali dengan mencari literatur relevan, menelaahnya, dan menggunakannya secara eksplanatif. Literatur yang dicari berupa buku, artikel jurnal, dan jenis artikel lainnya yang relevan seputar ide manusia terbelenggu menurut Vivekananda dan Schopenhauer.

III. PEMBAHASAN

3.1 Manusia Terbelenggu Menurut Vivekananda dan Schopenhauer

Swami Vivekananda merupakan salah satu tokoh penting pembawa Vedanta ke Eropa. *Advaita Vedanta* sangat erat kaitannya dengan filsuf Sankara, yang hidup sekitar tahun 700 M di Kerala, India Barat Daya. Advaita, yang berarti “*non-dual*”, sering digunakan untuk menggambarkan ajaran Sankara karena pandangannya tentang kesatuan antara *atman* dan *Brahman*. Semua perbedaan yang kita lihat adalah hasil dari *avidya* (ketidaktahuan) yang disebabkan oleh *maya* (ilusi), yang membuat kita melihat banyak hal yang sebenarnya satu (Gregg, 2019, hlm. 16). *Maya* membelenggu manusia. Dalam model monistik Hindu, tatanan manusia dianggap sebagai perpanjangan dan bergantung pada tatanan alam. Seperti yang dinyatakan dalam Bhagavad Gita, orang yang berpengetahuan “melihat tidak ada perbedaan antara seorang *Brahmana* terpelajar, seekor sapi, gajah, anjing, atau orang terbuang”. Diri kita dan yang lain memiliki unsur yang sama, *Brahman*. Melanggar ciptaan berarti melanggar *Brahman* itu sendiri (Tucker, Mary Evelyn & John A. Grimm, 2003, hlm. 141). Menurut Vivekananda (Sooklal, 2010, hlm. 43) inti dari Vedanta adalah konsep kesatuan. Tidak ada dualitas dalam apa pun, termasuk kehidupan. Segala sesuatu adalah bagian dari Yang Satu, dengan perbedaan hanya dalam tingkatannya, bukan jenisnya. Kehidupan yang sama mengalir melalui semua makhluk, dari *Brahman* hingga amoeba, dengan perbedaan hanya dalam tingkat manifestasinya.

Menurut filosofi Advaita, hanya ada satu kenyataan sejati di alam semesta yang disebut *Brahman*, sementara yang lainnya adalah ilusi yang dihasilkan oleh kekuatan *Maya*. Tujuan kita adalah kembali ke *Brahman*. Jika kita bisa

menghilangkan *Maya* atau ketidaktahuan ini, kita akan menjadi diri kita yang sejati. Filosofi ini menyatakan bahwa setiap individu terdiri dari tiga bagian: tubuh, pikiran, dan *Âtman* atau Diri. *Âtman* adalah satu-satunya entitas yang tidak material dalam tubuh manusia, yang tidak pernah lahir atau mati. Alam semesta bergerak di hadapan *Âtman*, tetapi *Âtman* secara keliru berpikir bahwa ia yang bergerak. Ketika *Âtman* menyadari bahwa ia tidak pernah bergerak dan ada di mana-mana, kebebasan tercapai. *Âtman* yang terikat disebut *Jiva*, yang mengalami berbagai keadaan melalui hukum reinkarnasi yang mengikat semua ciptaan (Vivekananda, Swami, 2013a, vol. 2).

Pengetahuan manusia berada dalam ilusi *Maya*, dan kebebasan hanya ada di luar ilusi tersebut. Di dalam ilusi ini, terdapat perbudakan dan semuanya tunduk pada hukum. Selama kita berada dalam batasan waktu, ruang, dan sebab-akibat, mengklaim kebebasan adalah tidak masuk akal karena semuanya diatur oleh hukum yang ketat. Kehendak bebas hanyalah ilusi karena kehendak itu sendiri terperangkap dalam jaringan *Maya*. Oleh karena itu, istilah “kehendak bebas” tidak memiliki makna yang sebenarnya. Semua pembicaraan tentang kebebasan dalam konteks *Maya* adalah tidak berarti karena tidak ada kebebasan di dalamnya.

Pikiran manusia juga terbelenggu. Kebebasan memilih manusia tidak berasal dari pikiran karena pikiran itu terikat. Manusia bukanlah pikirannya, melainkan jiwanya. Jiwa selalu bebas, tak terbatas, dan abadi. Namun, pikiran sering kali mengidentifikasi dirinya dengan gelombang pikiran sementara, sehingga kehilangan pandangan terhadap jiwa dan tersesat dalam labirin waktu, ruang, dan sebab-akibat yang disebut *Maya*. Inilah yang menyebabkan perbudakan kita. Manusia cenderung mengidentifikasi dirinya dengan pikiran dan perubahan fenomenal pikiran (Vivekananda, Swami, 2013e, vol. 6).

Pada masa Upanishad, muncul pemikiran bahwa pengorbanan bukan satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan. Kehidupan yang buruk akan membawa konsekuensi buruk. Dari sini lahir konsep *Karma*, yang berarti tindakan. Semua makhluk, termasuk dewa, manusia, hewan, dan tumbuhan, tunduk pada *Karma*. Perkembangan ajaran *Karma* ini kemudian melahirkan ide reinkarnasi. (Tim Dosen Mata Kuliah Fenomenologi Agama, t.t., hlm. 34). Meskipun ini tampak adil, sebenarnya tidak demikian. Ini sangat tidak ideal. Tidak ada cara untuk memertahankan kebahagiaan tanpa mengalami kesedihan. Lebih buruk lagi, siklus ini tampaknya tak berujung: manusia terus mengalami kematian, ketidaksempurnaan, dan ketidaktahuan (Tyagananda, Swami, t.t.). *Karma* berpotensi membelenggu manusia.

Setiap individu dibentuk dan dipengaruhi oleh tindakannya, dan pengaruh ini terjadi dalam *samsara* – siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali yang mengikat manusia melalui tindakannya (Gregg, 2019, hlm. 115). Terjebak dalam lingkaran *karma*, rantai sebab-akibat yang tak terhindarkan. Setiap kehidupan adalah mimpi baru. Roda *karma* terus berputar tanpa henti. Pembebasan dari *samsara* adalah kelanjutan eksistensi yang terikat pada manusia oleh sebab karma dan kelahiran kembali. Model pemikiran inilah yang menunjuk pada Vedanta saat ini.

Kunci keselamatan adalah *moksha* atau *mukti*. Kedua kata Sansekerta ini berasal dari akar kata yang sama, *muc*, ... yang berarti pembebasan, tidak hanya dari keterikatan pada kehidupan fana dan penderitaan, tetapi juga dari siklus reinkarnasi yang tidak bermakna (Dhavamony, 1995, hlm. 298–299). “Mengutip Swami S.P. Saraswati ... menurut apa yang disebutkan dalam Yoga Sutra

Patañjali II.3, "*avidyāsmītā rāga dwesābhiniwesāh klesāh*", hambatan besar atau penyebab dari segala kesengsaraan dalam kehidupan ini adalah rasa egoisme atau keakuan, keterikatan dan ketertarikan terhadap objek-objek, dan keinginan kuat untuk hidup ... penderitaan yang disebabkan oleh *samsara* dan *klesa* (Juniartha & Anjani, 2024). *Samsara* dan *klesa* membelenggu manusia.

Kāma adalah keinginan dan hasrat terhadap hal-hal duniawi. **Ahamkāra** adalah pembentukan identitas individu dan perasaan egoisme. **Avidya** adalah ketidaktahuan spiritual mengenai akhir dari segala sesuatu. **Klesa** adalah penderitaan yang dialami dalam siklus kelahiran dan kematian (*samsāra*); ini mencakup penderitaan dan kesulitan dalam eksistensi fenomenal, terutama gangguan mental akibat perasaan senang dan sakit. Ini adalah sifat alami pikiran manusia (*manas*) dan bukan jati diri sejati. Ada lima jenis klesa: ketidaktahuan (*avidyā*), egoisme (*āshmitā*), keinginan (*rāga*), kebencian (*dvesha*), dan keterikatan pada eksistensi duniawi (*abhinivesha*) (Dhavamony, 1995, hlm. 299).

Pāpa, yang biasanya diterjemahkan sebagai dosa, memiliki makna yang lebih luas mencakup segala sesuatu yang buruk, membawa kesulitan, kemalangan, dan kerugian. Oleh karena itu, dapat diartikan sebagai 'jahat, keji', atau 'hina, rendah' (Dhavamony, 1995, hlm. 299). Salah satu contoh *pāpa* menurut Leona Anderson (Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, & Edward L. Queen II, 2006, hlm. 65) *Rg Veda* X. 107 memuji pemberian makanan dan mencela orang-orang yang tidak memberikan substansi ini kepada para dewa, kenalan, atau teman. Dalam hal ini kita membaca bahwa orang-orang yang hanya memberi makanan kepada diri mereka sendiri, berarti yang dimakannya hanyalah dosa (*pāpa*).

Namun demikian Vedanta tidak mengenal konsep dosa, hanya kesalahan. Kesalahan terbesar, menurut Vedanta, adalah menganggap diri kita lemah atau berdosa. Dalam ajaran Vedanta, tidak ada usaha untuk mendamaikan kehidupan saat ini yang terhipnotis dengan cita-cita sejati; kehidupan palsu ini harus dihilangkan, dan kehidupan sejati yang selalu ada harus bersinar (Sooklal, 2010, hlm. 46). Menurut Vivekananda (Sooklal, 2010, hlm. 43) " ... kita tidak sedang bepergian 'dari kesalahan ke kebenaran, tetapi ... dari kebenaran yang lebih rendah ke kebenaran yang lebih tinggi' (CW4, p147)." Semua manusia menuju tujuan yang sama. (CW2, 1983:299)." Sementara itu mengenai makhluk lainnya, Vivekananda tidak setuju dengan pandangan bahwa kebebasan berarti mematuhi hukum alam. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan manusia justru terjadi karena ketidaktaatan terhadap alam. Saya tidak pernah melihat sapi mencuri atau tiram berbohong. Namun, mereka tidak lebih unggul dari manusia (Vivekananda, Swami, 2013c, vol. 5).

Pada bagian akhir dari surat Vivekananda kepada Suster Mary (Harriet) Hale ditemukan pernyataan (dalam Vivekananda, Swami, 2013e, vol. 8) "Kebebasan adalah tujuan alam semesta." Trinitas perbudakan -ketidaktahuan (*avidyā*), keinginan/kehendak (*vāsanā*), dan ketidaksetaraan (*vaiṣamya*)- dapat dilihat pada unsur dasar pengalaman manusia, seperti penyakit, penuaan, dan kematian di tingkat fisik serta stres, kecemasan, dan keterasingan di tingkat psikologis, sangat tidak menyenangkan. Bahkan kebahagiaan yang sesaat dan sporadis dalam hidup sering terganggu oleh kenangan menyakitkan dari masa lalu dan ketidakpastian yang penuh kecemasan tentang masa depan. Secara praktis, ini berarti bahwa hidup pada dasarnya adalah penderitaan (Tyagananda, Swami, t.t.).

Mata rantai belunggu pertama adalah ketidaktahuan (*avidyā*). Seolah-olah Makhluk yang tak terbatas telah tertidur. Dalam mimpi yang dihasilkan, ketakberhinggaan menghilang dan Makhluk yang tak terbatas menjadi terbatas. Ini tampaknya satu-satunya cara sesuatu yang mustahil bisa menjadi mungkin. (Tyagananda, Swami, t.t.). Berdasarkan *Bhagavadgita (Dhavamony, 1995, hlm. 301)* “karena ketidaktahuan, kebijaksanaan jadi kabur; oleh karena ini makhluk-makhluk diperdaya.” Seiring dengan itu menurut Vivekananda “Manusia tidak memiliki teori kejahatan. Vedanta menyebutnya ketidaktahuan” (Vivekananda, Swami, 2013c, vol. 5).

Mata rantai kedua adalah kehendak. Keberadaan kehendak/keinginan menunjukkan adanya ketidaksempurnaan. Makhluk yang sempurna dan bebas tidak memiliki keinginan. Tuhan tidak memiliki keinginan; jika Dia memiliki keinginan, Dia tidak bisa disebut Tuhan. Oleh karena itu, semua guru mengajarkan untuk tidak memiliki keinginan, menyerahkan semua keinginan, dan mencapai kesempurnaan (Vivekananda, Swami, 2013a, vol. 2). Seseorang yang tidak memiliki niat jahat terhadap makhluk lain, yang ramah dan penuh belas kasih, bebas dari egoisme dan pemikiran pribadi, ... Orang yang tidak memiliki harapan adalah murni, terampil dalam tindakan, lapang dada, dan tidak khawatir. Dia yang telah melepaskan semua inisiatif dalam tindakan adalah pengabdiku yang paling Aku cintai. “Shema Hindu adalah panggilan kepada ‘tindakan tanpa keinginan’ (*niskamakarma*) ... Tanpa-keinginan adalah ‘murni’, karena ia tanpa-egoisme” (Koyama, Kosuke, 1986, hlm. 66).

Mata rantai belunggu ketiga adalah ketidaksetaraan. Sistem kasta di India atau kedudukan orang-orang India dihadapan kolonialisme Inggris merupakan contoh-contoh nyata yang dihadapi Vivekananda. Oleh sebab itu Vivekananda menyatakan bahwa ketidaksetaraan ‘adalah sumber dari semua perbudakan’ (Vivekananda, Swami, 2013c, vol. 4). Vivekananda bekerja tanpa henti untuk membebaskan India dari masalah sosial seperti sistem kasta yang kaku, ketidaktersentuhan, dan buta huruf massal dengan mempromosikan pendidikan baik spiritual maupun sekuler. Dengan cara ini, dia menafsirkan Vedanta dalam istilah yang dapat dipahami oleh Barat dan India pada zamannya, menunjukkan bahwa India memiliki kemampuan intelektual untuk membebaskan dirinya sendiri (Sooklal, 2010, hlm. 48).

Beralih pada Arthur Schopenhauer, karya utamanya meliputi *Dunia sebagai Kehendak dan Representasi (WWR)* (1819) yang diterbitkan dalam Jilid 1 (WWR1) dan Jilid 2 (WWR 2), *Tentang Kehendak dalam Alam* (1836), dan *Dua Masalah Utama Etika* (1841). Etika Schopenhauer hanya bisa dipahami berdasarkan metafisikanya. Ada dunia yang sebenarnya, yang tersembunyi dari manusia, seperti dunia ide Plato atau alam gaib dalam filsafat Jawa. Selain itu, ada dunia sehari-hari kita, dunia yang terlihat, yang hanya “semu” atau *maya* (istilah Vedanta yang sering digunakan oleh Schopenhauer). (Magnis-Suseno, Franz, 1998, hlm. 162). “Titik tolak etika Schopenhauer adalah situasi di mana manusia menemukan diri. ... *Hidup adalah menderitanya*. Seluruh pesimisme Schopenhauer terungkap dalam gaya Schopenhauer melukiskan keadaan itu” (Magnis-Suseno, Franz, 1998, hlm. 165).

Ketertarikan untuk mengeksplorasi hubungan antara filsafat Schopenhauer dan pemikiran India semakin meningkat. Salah satu alasan utama dari tren ini adalah keyakinan yang semakin kuat di kalangan akademisi bahwa pemahaman mendalam tentang keterlibatan Schopenhauer yang kompleks dan terus berkembang dengan filsafat India dapat membantu menjelaskan aspek-aspek

penting dari filsafat Schopenhauer sendiri. Para akademisi Jerman dari akhir abad ke-19, seperti Paul Deussen (1845–1919) dan Max Hecker (1870–1948), diakui secara luas sebagai pelopor dalam bidang hubungan antara Schopenhauer dan filsafat India (Maharaj, 2017).

Salah satu titik tolak berfilsafat Schopenhauer adalah metafisikanya perihal eksistensi. Kekosongan dalam eksistensi tercermin dalam keseluruhan bentuk keberadaan, di mana ketidakterbatasan *Waktu* dan *Ruang* bertentangan dengan keterbatasan individu. Manusia terus-menerus berusaha menjadi tanpa benar-benar menjadi, selalu menginginkan tanpa pernah merasa puas dan menghadapi hambatan terus-menerus dalam upayanya membentuk kehidupan hingga kemenangan tercapai. *Waktu* dan kefanaan semua hal hanyalah cara kehendak untuk hidup, yang pada dasarnya tidak bisa binasa, menunjukkan kepada *Waktu* betapa sia-sianya upayanya. *Waktu* membuat semua hal menjadi tidak ada di tangan kita pada setiap saat, sehingga kehilangan nilai sejatinya (Schopenhauer, 2012, hlm. 48–49).

Menurut Schopenhauer (WWR 1:3 dalam Jacquette, 2015, hlm. 12) dunia adalah representasi diri saya, ini adalah kenyataan yang berlaku untuk setiap makhluk hidup yang memiliki kesadaran, meskipun hanya manusia yang dapat memahaminya secara reflektif dan abstrak. Ketika seseorang benar-benar memahami ini, dia telah mencapai pemahaman filosofis. Pada titik ini, menjadi jelas baginya bahwa dia tidak benar-benar mengetahui matahari dan bumi, tetapi hanya mata yang melihat matahari dan tangan yang merasakan bumi; bahwa dunia di sekitarnya hanya ada sebagai gambaran, yaitu, hanya dalam kaitannya dengan sesuatu yang menggambarkannya, dan itu dirinya sendiri.

Menurut pandangan realisme, dunia seharusnya ada secara independen dari pengetahuan kita. Jika kita menghapus semua makhluk yang mengetahui, yang tersisa hanyalah alam anorganik dan tumbuhan seperti batu, pohon, dan sungai, serta langit biru. Namun, jika kita kemudian menambahkan makhluk yang mengetahui ke dalam dunia tersebut, dunia itu akan muncul kembali dalam pikirannya. Jadi, dunia pertama telah ditambahkan dengan dunia kedua yang, meskipun terpisah sepenuhnya, sangat mirip dengan yang pertama. Semua ini menunjukkan bahwa gagasan tentang dunia objektif yang benar-benar ada di luar pikiran, yang independen dan sebelum semua pengetahuan, sebenarnya adalah dunia kedua yang sudah kita kenal secara subyektif, yaitu dunia representasi, dan hanya itulah yang sebenarnya bisa kita pahami. (WWR 2:9-10 dalam Janaway, 2002, hlm. 30–31).

Banyak orang akan menyadari, bahwa mereka telah menjalani hidup mereka dengan sementara, dan mereka akan terkejut menemukan bahwa hal yang mereka biarkan berlalu tanpa disadari dan tidak dinikmati adalah hidup mereka sendiri -hal yang mereka harapkan selama ini. Secara umum, manusia tertipu oleh harapan dan akhirnya menuju kematian. Selain itu, setiap kehendak individu selalu tidak puas; setiap kali terpenuhi, keinginan baru muncul, dan tidak ada akhir dari keinginan yang tak terpuaskan. Ini karena *Kehendak*, dalam dirinya sendiri, adalah penguasa dunia; karena segala sesuatu miliknya, ia tidak puas dengan sebagian dari apa pun, tetapi hanya dengan keseluruhan, yang tidak ada habisnya (Schopenhauer, 2012, hlm. 50–51).

Menurut Schopenhauer siapapun dapat melihat dari insting dan keterampilan mekanis hewan bahwa kehendak beroperasi tanpa panduan pengetahuan. Burung muda tidak tahu soal inkubasi telur saat membangun sarang; laba-laba muda tidak tahu tentang mangsa saat membuat jaring. Bahkan

dalam diri kita, *Kehendak* sering bertindak tanpa panduan pengetahuan, seperti dalam semua fungsi tubuh kita yang vital dan vegetatif, seperti pencernaan, sirkulasi, sekresi, pertumbuhan, dan reproduksi. (WWR 1:145-115 dalam Janaway, 2002, hlm. 46). *Kehendak* yang tidak rasional pada kedalaman diri manusia secara *noumena* membelenggu manusia.

Kehidupan yang seperti komedi dan tragedi juga telah membelenggu manusia. Menurut Schopenhauer secara umum masa muda sering kali diwarnai secara melankolis dan dengan kesedihan, sementara usia tua cenderung lebih ramah dan ceria. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemuda masih berada di bawah tekanan dan kerja keras yang dipaksakan oleh dorongan kuat, yang jarang memberinya waktu untuk dirinya sendiri. Dari dorongan ini, hampir semua masalah yang menimpa atau mengancam manusia dapat ditelusuri. Orang tua lebih ramah dan ceria karena, setelah lama terikat oleh hasrat, mereka sekarang bisa bergerak bebas. Saat hasrat ini padam, inti sejati kehidupan hilang, meninggalkan hanya cangkang kosong; atau, dari sudut pandang lain, kehidupan menjadi seperti *komedi* yang dimulai oleh aktor nyata dan diakhiri secara otomatis (Schopenhauer, 2012, hlm. 244).

Schopenhauer memberikan perhatian khusus pada *tragedi*, sebagai “puncak seni puitis” (WWR 1:252). Tragedi memiliki kepentingan khusus bagi Schopenhauer karena mampu menggambarkan kehidupan manusia dalam warna aslinya. Namun, melihat *Ide* kemanusiaan terungkap dalam semua kebenaran mengerikannya bukanlah akhir dari masalah ini. Schopenhauer mengharuskan kita juga memahami pencapaian tertinggi manusia yaitu menyerahkan diri, dan berbalik melawan *kehendak* untuk hidup: “kita melihat dalam tragedi orang-orang yang paling mulia, setelah konflik dan penderitaan yang panjang, akhirnya melepaskan selamanya semua kesenangan hidup dan tujuan yang sampai saat itu dikejar dengan sangat antusias, atau dengan gembira dan rela menyerahkan hidup itu sendiri” (WWR 1:253) (Janaway, 2002, hlm. 83).

Upaya berkelanjutan untuk menghilangkan penderitaan hanya mengubah bentuknya. Pada intinya, penderitaan adalah hasil dari keinginan, kekurangan, dan usaha untuk mempertahankan hidup. Jika kita berhasil menghilangkan rasa sakit dalam satu bentuk, rasa sakit itu segera muncul dalam bentuk lain, tergantung pada usia dan situasi, seperti dorongan seksual, cinta yang penuh gairah, kecemburuan, iri hati, kebencian, kecemasan, ambisi, keserakahan, penyakit, dan sebagainya. Akhirnya, jika tidak menemukan jalan masuk dalam bentuk lain, rasa sakit datang sebagai kesedihan, kejenuhan, dan kebosanan, yang melawan berbagai upaya kita. Bahkan jika kita berhasil mengusir semua ini, rasa sakit akan kembali dalam salah satu bentuk sebelumnya, memulai siklus dari awal lagi; karena setiap kehidupan manusia terombang-ambing antara rasa sakit dan kebosanan (WWR 1:315 dalam *Jacquette*, 2015, hlm. 118).

Schopenhauer juga memikirkan adanya determinasi *Kehendak* pada karakter manusia. Karakter terdiri dari dua elemen: pertama, *kehendak* untuk hidup itu sendiri, dorongan buta yang disebut kecerobohan; kedua, pengekanan yang diperoleh ketika *kehendak* memahami dunia, yang juga merupakan *kehendak* itu sendiri. Kehidupan yang benar-benar buruk tidak bisa diubah menjadi kehidupan yang berbudi luhur. Seseorang pernah mengatakan kepada saya, dengan sangat adil, bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang sangat baik dan manusiawi dalam dirinya, serta sesuatu yang sangat buruk dan jahat; dan sesuai dengan dorongan yang diterimanya, salah satu dari keduanya akan muncul (Schopenhauer, 2012, hlm. 294).

Kehendak adalah sumber penderitaan yang membelenggu manusia. Saat terbangun dari ketidaksadaran, Kehendak menyadari dirinya sebagai individu di dunia yang luas, di antara banyak individu lain yang semuanya berjuang, menderita, dan membuat kesalahan. Seperti mimpi yang gelisah, ia kembali ke ketidaksadaran lama. Tidak ada kepuasan di dunia yang cukup untuk meredakan keinginannya, menetapkan tujuan akhir, dan mengisi kekosongan di hatinya. Dalam hal ini, mari kita lihat apa yang biasanya didapatkan manusia dalam bentuk kepuasan apa pun; seringkali tidak lebih dari sekadar menghadapi kesengsaraan dan kekurangan, serta kematian yang selalu mengintai. Segala sesuatu dalam hidup menunjukkan bahwa kebahagiaan duniawi ditakdirkan untuk gagal atau diakui sebagai ilusi. Alasan untuk ini terletak dalam sifat dasar dari segala sesuatu (WWR 2:573 dalam Janaway, 2002, hlm. 103).

3.2 Implikasi Etis

Vivekananda dan Schopenhauer berkesesuaian saat menyebut adanya kehendak sebagai salah satu belenggu yang mengikat manusia. Namun mereka berbeda pandangan saat membicarakan natur dari kehendak dalam diri manusia. Perbedaan ini bertolak dari orientasi monistis Vivekananda dan dualistis Schopenhauer. Oleh sebab itu Vivekananda menunjuk kehendak (*vāsanā*) sebagai fenomena dan Schopenhauer menguraikan *Kehendak* sebagai *noumena* yang menyerupai *Brahman* menurut Vedanta. Pada ceramahnya di London (1896) mengenai “Hal Absolut dan Manifestasinya” Vivekananda mengevaluasi konsepsi Schopenhauer perihal natur dari kehendak. “Saya pikir filsafat Schopenhauer membuat kesalahan dalam interpretasinya terhadap Vedanta, karena ia berusaha menjadikan kehendak sebagai segalanya. Schopenhauer menempatkan Kehendak sebagai pengganti dari Yang Mutlak. Namun, Yang Mutlak tidak dapat disajikan sebagai kehendak, karena kehendak adalah sesuatu yang berubah-ubah dan fenomenal” (Maharaj, 2017).

Vivekananda dan Schopenhauer juga berkesesuaian saat menekankan adanya ide manusia terbelenggu. Namun mereka berbeda pandangan saat memikirkan natur dari apa yang membelenggu manusia. Pesimisme Vivekananda atas manusia menunjuk pada *maya*, pengetahuan dan pikiran manusia, *karma*, *samsara*, *klesa*, serta trinitas ketidaktahuan, kehendak, dan ketidaksetaraan. Sedangkan pesimisme Schopenhauer menunjuk pada adanya penderitaan hidup manusia yang tak berujung dan bersumber dari *noumena Kehendak* yang tidak rasional, serta kehidupan yang seperti komedi dan tragedi.

Implikasi etis dari adanya belenggu-belenggu yang mengikat manusia dan pesimisannya. Manusia membutuhkan kesadaran untuk menyelesaikan sendiri pergumulan moralnya. Vivekananda pernah menyebut pentingnya penaklukkan fenomena kehendak melalui penyangkalan diri. Dalam salah satu suratnya Vivekananda pernah menyebut “seluruh hidup manusia dalam setiap masyarakat adalah penaklukkan kehendak, dahaga, keinginan.” (Badrinath, 2015, hlm. 205). Schopenhauer pernah membicarakan prinsip *Tat-tvam-asi* “ini adalah dirimu sendiri” yang membangkitkan belas kasihan dan cinta manusia, serta menjadi negasi dari prinsip *individuasi* “manusia melihat semua makhluk sebagai orang asing” (Janaway, 2002, hlm. 294–295). Pertanyaan yang segera muncul: apakah memadai mengandaikan manusia yang masih terbelenggu memiliki kesadaran untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggunya? Pertanyaan berikutnya: apakah Kehendak tidak lagi membelenggu manusia saat manusia melihat orang

lain sebagai dirinya sendiri? Pilihan etis lain yang tersedia adalah manusia membutuhkan determinasi penyadaran dari yang bukan dirinya.

IV. SIMPULAN

Manusia terdidik mengetahui bahwa Bumi yang berputar mengelilingi Matahari dan bukan sebaliknya. Namun manusia akan selalu melihat Matahari terbit di Timur dan terbenam di Barat yang seperti menunjukkan Matahari mengelilingi Bumi. Hal yang sama dengan Kehendak, setiap orang pasti merasa bebas dan masuk akal jika seseorang menggunakan fenomena kebebasan ini untuk maju dalam hidup, ketimbang berpasrah dan fatalis. Kehendak terikat, tetapi manusia bebas (Krishna Bharadwaj, 2019). Vivekananda memikirkan keterbelengguan manusia bukan untuk mengajak manusia menjadi fatalis, melainkan tetap determinis. Schopenhauer juga memikirkan kehampaan manusia bukan untuk menghentikan manusia mencari cara memanfaatkan kebebasannya yang terbatas.

Bukankah prinsip yang sama juga berlaku saat membicarakan ide manusia terbelenggu? Manusia telah, sedang, dan akan selalu terbelenggu dengan penderitaan. Entah dengan *noumena* atau fenomena kehendak, ilusi keterbelengguan, belenggu kesalahan di masa lalu, egoisme dan kehendak jahat, ketidaktahuan, diskriminasi, ketidaksempurnaan untuk selalu mampu mengendalikan segala hal, atau ironi kehidupan yang terkadang menggelikan maupun menyedihkan. Manusia akan selalu terbelenggu dan harus pesimis dengan situasinya. Namun dengan kejujuran pengandaian seperti inilah manusia akan lebih bersedia untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan memanfaatkan kebebasannya yang minimalis itu dan salah satunya mengandaikan adanya determinasi penyadaran dari yang bukan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrinath, C. (2015). *Swami Vivekananda: The living vedanta*. Penguin UK.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama* (Kelompok Studi Agama "Driyarkara," Penerj.). Kanisius.
- Gregg, S. E. (2019). *Swami Vivekananda and Non-Hindu Traditions: A Universal Advaita*. London: Routledge. doi: 10.4324/9781315611631
- Halloran, N. (2013). Māyā, Āṇava Mala, and Original Sin: A comparative study. *Journal of Hindu-Christian Studies*, 26(1). doi: 10.7825/2164-6279.1548
- Homo Homini Lupus. (2023). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Diambil dari https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Homo_homini_lupus&oldid=23264650
- Ilchman, Warren F., Stanley N. Katz, & Edward L. Queen II (Ed.), CSRC UIN Syarif Hidayatullah (Penerj.). (2006). *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah.
- Jacquette, D. (2015). *The Philosophy of Schopenhauer*. London: Routledge. doi: 10.4324/9781315712284
- Janaway, C. (2002). *Schopenhauer: A Very Short Introduction*. Oxford: OUP Oxford.
- Juniartha, M. G., & Anjani, N. K. (2024). Laku Hidup Bahagia: Studi komparatif filsafat yoga dan stoikisme. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(1), 25–38. doi: 10.25078/sjf.v15i1.3298

- Koyama, Kosuke. (1986). *Tidak Ada Gagang Pada Salib: Meditasi mengenai pikiran yang disalibkan di Asia* (S.H. Widyapranawa & H.P. Nasution, Penerj.). Gunung Mulia.
- Krishna Bharadwaj, N. (2019). Will According to Swami Vivekananda: A Literary Review. *Journal of Applied Consciousness Studies*, 7(2), 29. doi: 10.4103/ijny.ijoyppp_4_19
- Magnis-Suseno, Franz. (1998). *Tiga belas (13) Tokoh Etika: Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*. Penerbit Kanisius.
- Maharaj, A. (2017). Swami Vivekananda's Vedāntic Critique of Schopenhauer's Doctrine of the Will. *Philosophy East and West*, 67(4), 1191–1221. doi: 10.1353/pew.2017.0098
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education.
- Schopenhauer, A. (2012). *Collected Essays of Arthur Schopenhauer*. Simon and Schuster.
- Somawati, A. V., & Ni Made, Y. A. D. (2020). Manusia Menurut Plato Dalam Perspektif Vedanta. *Sanjiwani Jurnal Filsafat IHDN Denpasar*, 11(0), 82–92. doi: 10.25078/sanjiwani.v11i1.2065
- Sooklal, A. (2010). *The Neo-Vedanta philosophy of Swami Vivekananda*.
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tim Dosen Mata Kuliah Fenomenologi Agama. (t.t.). *Diktat Kuliah Fenomenologi Agama*. Bandung: Lembaga MKU UK Maranatha.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grimm (Ed.), P. Hardono Hadi (Penerj.). (2003). *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tyagananda, Swami. (t.t.). "Trinity of Bondage" (Swami Tyagananda)—Vedanta Society. Diambil 29 Juli 2024, dari Vedantasociety.net website: <https://vedantasociety.net/blog/trinity-of-bondage>
- Vivekananda, Swami. (2013a). Complete Works Vol. 2. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm
- Vivekananda, Swami. (2013b). Complete Works Vol. 3. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm
- Vivekananda, Swami. (2013c). Complete Works Vol. 4. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm
- Vivekananda, Swami. (2013d). Complete Works Vol. 5. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm
- Vivekananda, Swami. (2013e). Complete Works Vol. 6. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm
- Vivekananda, Swami. (2013f). Complete Works Vol. 8. Diambil 26 Juli 2024, dari Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda website: https://ramakrishnavivekananda.info/vivekananda/complete_works.htm